

TIPS & TRIK

Tips Mencegah Flu di Musim Hujan



Musim hujan seperti ini harus ekstra menjaga kesehatan supaya tidak terserang sakit. Tidak cukup dengan menghindari hujan dan minuman dingin, ada beberapa tips sederhana yang bisa diaplikasikan supaya tubuh tetap bugar.

1. Menjaga Sirkulasi Rumah

Menjaga pertukaran udara di rumah tetap segar dan bersih bisa dilakukan dengan cara mengelap jendela, mengganti gordyn dan membersihkan lantai rumah. Rumah yang bersih dan sirkulasi udara yang terjaga dapat mencegah virus masuk ke tubuh.

2. Minum Rebusan Jahe

- Geprek jahe seukuran jempol
- Rebus dengan air panas
- Tambahkan gula merah secukupnya
- Peras jeruk nipis
- Tambahkan geprekan serai untuk menambah aroma wangi

3. Mencuci Tangan

Disadari atau tidak, kita sering mengusapkan tangan ke mulut ataupun wajah sehingga membuat pertukaran virus dan bakteri lebih cepat. Supaya mencegah perpindahan virus yang bisa menyebabkan flu, jangan lupa untuk selalu mencuci tangan sehabis bepergian.

PEREMPUAN BERTANYA

Tanya: Dalam hukum Islam, apakah ada ketentuan bahwa pemimpin harus laki-laki? Apa hukumnya kalau memilih pemimpin perempuan? (F. Indriyani, Kelompok Rajawali, Desa Gemblegan, Klaten, Jawa Tengah)

Jawab: Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang paling fundamental antara derajat perempuan dan laki-laki. Karena Alquran telah menyebutkan bahwasanya perempuan dan laki-laki setara derajatnya. Ini ditegaskan dalam banyak ayat Alquran.

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” **QS. Annahl:97.**

Di ayat lain, perempuan dan laki-laki memiliki potensi yang sama untuk berprestasi. Seperti tertulis pada ayat **QS. Alhujurat:13** dan **QS. Annisa:124**. Jelas sekali bahwa tidak ada perbedaan secara prinsipil antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks saat ini, siapa pun bisa meraih kesuksesan dan cita-cita yang diharapkan. Perempuan memiliki hak yang sama di ranah publik, sebagai pejabat daerah, bahkan kalau bisa sebagai presiden.

(Sumber: <https://bincangsyariah.com/kalam/kepemimpinan-perempuan-dalam-fikih-islam/>)

KABAR PRODUK

Keripik Paru



Usaha Kelompok Perempuan Jambu Merah dari Desa Gemblegan, Klaten, Jawa Tengah
Pemesanan: 0897-5810-745 (Sri Mujiyati)

Keripik Cabe Assalamah



Usaha Kelompok Perempuan Assalamah dari Desa Prancak, Sumenep, Jawa Timur.
Pemesanan: 0878-5040-0831 (Nur Azizah)

Keripik Pisang Dewi-Dewi



Usaha Kelompok Perempuan Dewi-Dewi dari Kelurahan Candirenggo, Malang, Jawa Timur.
Pemesanan: 0817-0516-525 (Siti Fatimah)



Tuhanku mengatakan, kalau Ia ingin menciptakan umat yang satu, mudah baginya untuk mewujudkan. Namun Ia sengaja menciptakan manusia bersuku, berbangsa, berbeda, agar mereka saling kenal satu sama lainnya. Jadi ketika kau meledakkan dirimu di rumah Tuhan, Nabi mana yang kau ikuti ajarannya? (Penggalan puisi *Ampuni Kami Tuhan* oleh Yenny Wahid, Direktur Wahid Foundation yang dibacakan dalam program *Pray for Indonesia 2018* di medcom.id)

Desa/Kelurahan Damai:

1. Kel. Pengasinan, Sawangan, Depok - Jawa Barat
2. Desa Tajur Halang, Kab. Bogor - Jawa Barat
3. Desa Ngilingi, Klaten - Jawa Tengah
4. Desa Gemblegan, Klaten - Jawa Tengah
5. Kel. Candirenggo, Malang - Jawa Timur
6. Desa Sidomulyo, Batu - Jawa Timur
7. Desa Prancak, Sumenep - Jawa Timur
8. Desa Guluk - Guluk, Sumenep - Jawa Timur
9. Desa Payudandundun, Sumenep - Jawa Timur

Kabar Kampung bisa didapatkan di:

- KCD Wahid Grand Parung Residence, Parung, Kab. Bogor Nurkholisah - 085770021790
- Balai Desa Gemblegan Jl. Tirta Kencana, Gemblegan, Kalikotes, Kab. Klaten Ibu Cicik - 081228507008
- Galeri Cantrik Jl Kertanegara Barat no 51, Candirenggo, Singosari, Malang 65153 Puput - 081231154532
- Biro Pengabdian Masyarakat - PP Annuqayah Desa Guluk-Guluk, Kecamatan Guluk-Guluk, Kab. Sumenep, 69463 Hilmun - 082244624727

Kabar Kampung terbit sekali dalam sebulan dan mengusung tiga pilar desa damai yaitu pemberdayaan perempuan, ekonomi, dan pembangunan perdamatan. Segala bentuk informasi pada buletin ini diharapkan dapat menjadi bahan edukasi dan diskusi warga dalam berbagai pertemuan.

SUSUNAN REDAKSI
Penanggung Jawab: Visna Vulovik
Pemimpin Redaksi: Siti Kholisoh
Tim Redaksi:
Ester Pandiangan, Zulus, Fendi Wibowo,
M Zainal Panani, Dyah Sekar Panuluh,
Nurul Munawaroh

Buletin KABAR KAMPUNG

Perempuan Berdaya Komunitas Damai



PEACE VILLAGE



Edisi : Januari | Tahun 2019

KABAR UTAMA

Perempuan Boleh Kok Jadi Pemimpin, Kenapa Nggak?



Sikap kepemimpinan ditunjukkan melalui keberanian menentukan pilihan. Perlombaan *fashion show* pada acara *Peace Festival* (9-11 Februari 2018) lalu di Gandaria City Mall, Jakarta adalah salah satu upaya WF dalam membangun rasa percaya diri ibu-ibu dampingan.

Kepemimpinan perempuan kerap dibebani dengan ajaran agama yang mengecilkan peranan perempuan sebatas “melayani suami”. Hal ini sering disalahtafsirkan lewat surat An-nisa ayat 24 yang secara sepotong dikutip, “Laki-laki adalah pemimpin perempuan” kemudian diartikan bahwa hanya laki-laki saja yang bisa berkontribusi di luar rumah sementara perempuan tidak.

Padahal Islam sangat mendukung perempuan untuk menjadi orang yang memiliki manfaat sama dengan laki-laki. Pemahaman ini pernah menjadi materi dalam pelatihan bertajuk *Pembangunan Perdamaian dan Pengelolaan Keuangan* yang diadakan Wahid Foundation November 2018 lalu. Lantas bagaimana pandangan Gus Dur? Gus Dur sendiri menurut Ahmad Suaedy Peneliti Senior di The Wahid Institute Jakarta, sangat terbuka terhadap posisi perempuan sebagai pemimpin. “Sekarang ini tidak ada

pemimpin yang bisa bekerja sendiri dan semua orang memiliki kesempatan untuk memimpin, termasuk perempuan, kecuali dalam ibadah,” kata Ahmad Suaedy kepada Kabar Kampung saat ditemui di kantornya di Ombudsman RI Jalan HR. Rasuna Said Jakarta, Selasa (8/1) lalu.

Lebih lanjut penulis buku *Gus Dur, Islam Nusantara & Kewarganegaraan Bineka* ini mengatakan bahwa Gus Dur sudah menunjukkan keberpihakannya pada kepemimpinan perempuan lewat caranya mendidik putri-putrinya. “Lihat saja bagaimana Gus Dur membebaskan putri-putrinya memilih jalan hidupnya, ini adalah cermin beliau menghormati kebebasan perempuan dalam memutuskan sesuatu,” tambah Ahmad Suaedy.

Senada dengan yang disampaikan oleh Ahmad Suaedy, menurut Badriyah Fayumi selaku peneliti Yayasan Puan Amal Hayati, sejatinya isu gender tidak lagi dominan di dalam pilkada. “Perempuan sama dengan laki-laki, bebas dalam memutuskan sesuatu dan ini diatur hukum agama dan negara,” kata Badriyah Fayumi kepada Kabar Kampung, saat dihubungi melalui telepon, Kamis (10/1). Memang, menurut fikih-fikih klasik tidak boleh perempuan menjadi pemimpin. Namun sejatinya mengenai kepemimpinan alangkah baiknya bila tidak hanya berkonsentrasi pada hadis melainkan melihat pada konteks Indonesia yang sekarang ini. Kalangan ulama di Indonesia juga ulama moderat karena NU masih dominan mewarnai keislaman di Indonesia.

Ada baiknya kita juga menyontoh sikap Gus Dur sebagai salah satu ulama besar di Indonesia dalam memandang kepemimpinan perempuan. Pada eranya sebagai presiden, perempuan menempati posisi eksekutif. Bila melihat jauh ke belakang pada masa ayahnya KH. Abdul Wahid Hasyim saat menjadi menteri agama, perempuan boleh menempati posisi sebagai hakim agama. “Berkaca dari hal tersebut, sudah saatnya kepemimpinan dilihat dari kapasitas bukan jenis kelamin,” tutup Badriyah.

“Jangan musuhan, berat, kita jualan aja...”



Liza Yuvita Sikku, fasilitator lokal Desa Nglingsi, Klaten, Jawa Tengah

Mengutip salah satu percakapan dalam film Dilan yang diplesetkan, saya ingin mengajak ibu-ibu Desa Nglingsi, dan desa-desa dampingan Wahid Foundation lainnya untuk menjaga perdamaian di tahun politik ini.

Apalagi di waktu yang berdekatan akan ada pemilihan kepala desa di Desa Nglingsi pada 13 Maret 2018. Sejauh ini suasana yang mulai terasa “panas” ada pada pemilihan kepala desa. Meniru permainan pilkada Jakarta, di mana ada calon yang non muslim isu agama dikeluarkan. Bukan program kerjanya

yang dibahas tetapi urusan pribadi yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan pemilihan kepala desa.

Saya setuju dengan yang disampaikan Gus Jazuli selaku tokoh agama Islam di Klaten dan Penasihat Wahid Foundation yang menekankan betapa pentingnya menjaga persatuan di atas kepentingan politik.

Ya, jangan sampailah gara-gara beda pilihan jadi musuhan dengan tetangga. Kondisi ini yang bisa bikin desa nggak maju karena nggak bisa menerima perbedaan. Gus Jazuli juga mengimbau untuk kita menyontoh sikap hidup Gus Dur dalam menerima dan menghargai keberagaman.

Makanya, ketimbang sesama tetangga terbawa suasana panas, mending kita jualan aja. Yah keripik, abon, catering. Tidak perlu juga menyebarkan berita hoaks ataupun informasi yang belum tentu benar. Jangan lupa menyebarkan pesan damai dalam setiap kegiatan kita. Yuk, *guyub rukun*, dan *adem ayem ing atine* jelang pemilihan kepala desa dan pemilu 2019!

(Liza Yuvita Sikku, 29, Kelompok Laris Manis, Desa Nglingsi, Klaten, Jawa Tengah)

Jangan Berhenti Memperjuangkan Perdamaian

“Pintu kalian sudah terbuka lebar, tinggal bagaimana menjaga keberagaman supaya tetap harmonis dan semakin menuju ke arah yang lebih positif saja,” demikian pesan Nurhasanah (46) salah satu ibu dampingan Wahid Foundation pada program WISE dari Kampung Babakan, Desa Pondok Udik Kecamatan Kemang Bogor ini.

Pernyataan perempuan yang biasa disapa Bu RW ini dilakoninya untuk memberi semangat kepada ibu-ibu yang desanya sudah dideklarasikan sebagai Desa Damai. Desa Bu RW, merupakan salah satu perempuan dari 30 desa dampingan Wahid Foundation pada program WISE. Dari 30 desa dampingan, masih 9 desa yang mendeklarasikan diri sebagai Desa Damai. Desa Pondok Udik adalah salah satu yang belum mendeklarasikan diri sebagai Desa Damai.

Walaupun upaya Bu RW dan ibu-ibu Desa Pondok Udik sudah sampai kepada tingkat Kecamatan untuk memperjuangkan desanya sebagai Desa Damai, sayangnya halangan dari pihak-pihak tertentu menggagalkan tujuan tersebut.

Ada banyak isu-isu yang membuat seolah upaya Wahid Foundation untuk memberdayakan perempuan dan warga Desa



Penyerahan plakat peringatan Hari Perdamaian Internasional 2017 oleh Nurhasanah mewakili Wahid foundation kepada pihak pemerintah Desa Pondok Udik, Bogor, Jawa Barat.

Pondok Udik adalah bagian dari politik ataupun golongan tertentu, salah satunya isu kalau Wahid membawa misi dari agama/keyakinan tertentu.

“Wahid Foundation adalah organisasi yang memperjuangkan toleransi dan penghargaan nilai-nilai keberagaman baik itu lintas agama dan keyakinan, budaya, dan golongan, sayangnya Desa Pondok Udik belum siap menerima keberagaman tersebut,” jelas ibu satu anak ini.

Walaupun begitu, Bu RW tetap bersemangat memperjuangkan perdamaian dan mengupayakan penerimaan perbedaan dalam keberagaman di desanya tetap berlangsung. “Berteman ya berteman saja, puasa kita hormati, yang ke gereja kita hormati, perbedaan itu nggak usah terlalu dilebih-lebihkanlah,” pungkasnya.

PROFIL

KABAR KEGIATAN



Salah seorang seniman sedang melukis potret Gus Dur dalam acara Haul Gus Dur, Jumat (21/12) di Ciganjur, Jakarta Selatan

Antara Gus Dur dan Bisul Gatal

Haul Gus Dur ke 9 diadakan di Ciganjur, Jumat lalu (21/12) dengan mengambil tema “Yang lebih penting dari politik adalah kemanusiaan”. Menanggapi tema haul tersebut, Jumaldi Alfi salah satu seniman yang hadir dalam acara tersebut mengumpamakan situasi politik Indonesia saat ini ibarat bisul yang sedang gatal-gatalnya, “Kita harus membiarkan bisul tersebut kering, jangan sampai pecah sebelum waktunya. Memang sedang gatal-gatalnya, tapi jangan digaruk. Masing-masing dari kita harus menahan diri,” jelas Jumaldi.

Seniman yang khusus datang dari Yogyakarta untuk menghadiri acara haul ini sempat berkomentar mengenai sosok Gus Dur,

“Ngomongin Gus Dur, saya selalu teringat dengan sisi kemanusiaan beliau yang humoris dan berberpikannya pada orang kecil,” kenangnya.

Pernyataan Jumaldi tadi menegaskan kembali bagaimana sikap Gus Dur memandang politik. Yang lebih penting dari politik adalah kemanusiaan. Sedikit banyak hal ini mengingatkan kita bagaimana sikap Gus Dur saat dilengserkan.

Harus ada yang menahan diri. Almarhum Gus Dur telah menjadi teladan perdamaian dengan menahan massa NU yang ingin datang ke istana untuk mempertahankan posisinya sebagai presiden 2001 silam. “Tidak ada jabatan di dunia ini yang perlu dipertahankan mati-matian. Biar saja saya lengser, jangan ada pertumpahan darah,” demikian ujar beliau. Selain Jumaldi Alfi, ada keempat seniman lain yang datang ke haul yaitu Nasirun, Hanafi, Ahmad Shohib, dan Isa Perkasa. Jelang malam, kelimanya melukis secara bersamaan dalam kanvas panjang diiringi *shalawatan* yang dinyanyikan oleh Nassar Fahad Ahmad Sungkar.

Lukisan yang dihasilkan kelima seniman ini adalah bentuk respons mereka terhadap nilai-nilai Gus Dur yaitu *ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, keksatriaian dan kearifan lokal*.

Memahami Politik dan Menghormati Perbedaan Lewat Film “Nyalon”

Menyadari pentingnya menjaga perdamaian menjelang pemilihan kepala daerah dan pemilihan presiden 2019, dua Desa Damai dampingan Wahid Foundation di Jawa Tengah menggelar nonton bareng film *Nyalon*. Dua desa tersebut adalah Desa Gemblegan dan Desa Nglingsi.

Acara yang bertajuk “Nonton dan Sinau Bareng: Menjaga Keberagaman, Guyub Rukun, dan Adem Ayem ing Atine Menjelang Pemilu 2019” diadakan pada Senin 17 Desember 2018 di Aula Kantor Desa Nglingsi dan 18 Desember 2018 di Aula Kantor Desa Gemblegan.

Acara yang dihadiri sekira 320 orang warga desa dampingan serta aparat pemerintah desa ini diselenggarakan sebagai upaya untuk mengedukasi masyarakat mengenai politik dan pentingnya menjaga perdamaian dan kerukunan jelang Pilpres 2019.

Gus Jazuli selaku *Advisor* dari Wahid Foundation dalam sambutannya mengatakan, selain menjadi edukasi politik, acara ini juga sekaligus memperingati Haul Gusdur. “Sangat penting untuk kita menerapkan 9 nilai-nilai Gus Dur dalam kehidupan sehari-hari terutama menyambut tahun politik terutama soal toleransi dan kemanusiaan,” tegas Gus Jazuli. Antusias penonton sangat luar biasa



Nobar film *Nyalon* (17-18 Desember 2018), sebagai upaya untuk menjaga perdamaian jelang Pilkada dan Pilpres 2019

dengan munculnya dialog mengenai film *Nyalon* setelah film selesai diputar. Tinuk dan Mujiat, dua ibu yang hadir dan menonton film sampai selesai menyampaikan apresiasinya terhadap esensi film *Nyalon*.

“Saya jadi semakin yakin kalau memilih pemimpin itu wajib melihat kemampuannya serta kita harus menghormati pilihan orang lain,” jelas Tinuk. “Iya, bener, jangan memilih pemimpin karena cakep dan kuat fisik saja,” tambah Mujiat lagi.

Adapun *Nyalon* adalah film karya Sutradara Ima Puspita dan diproduksi oleh Nia Dinata dan sudah diputar di berbagai festival film nasional dan internasional.